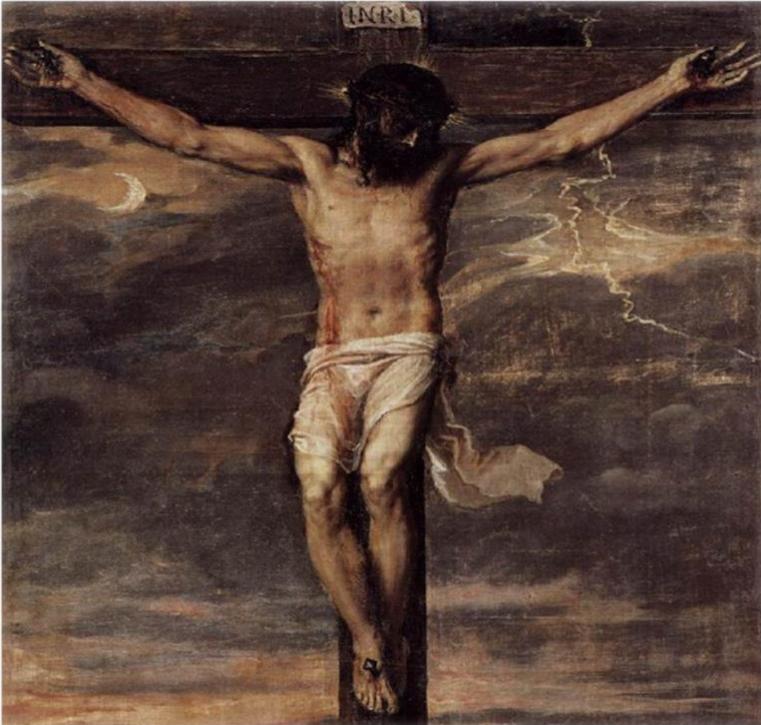


**RENUNGAN TENTANG TUJUH SABDA TERAKHIR
TUHAN YESUS
DI ATAS KAYU SALIB**



RD. Costantinus Fatlolon

Ambon, 2025

@Keuskupan Amboina, 2025

**Renungan Tentang Tujuh Sabda Terakhir Tuhan
Yesus**

Di Atas Kayu Salib

Penulis : RD. Costantinus Fatlolon

Design cover : RD. Michael Rahankey

Imprimatur : Mgr. Seno Ngutra

Uskup Keuskupan Amboina

Ambon, 25 Maret 2028

Nihil Obstat : RD. Bernard A. Rahawarin

Ketua Komisi Liturgi Keuskupan
Ambona

Poka, 25 Maret 2025

KATA PENGANTAR

Tujuh Sabda Terakhir Kristus menawarkan harta karun untuk meditasi dan doa yang kaya, karena ketujuh Sabda itu membuka dan merangkum esensi mistik ajaran rohani-Nya, dan mengungkapkan kedalaman cinta dan belas kasihan-Nya yang tak terduga. Selain itu, dengan berusaha menjadikan ketujuh Sabda itu sebagai milik kita, baik dalam pikiran maupun tindakan, kita akan mampu menyatukan diri secara erat dengan pengorbanan Kristus, dan dengan demikian turut serta dalam kemuliaan Kebangkitan-Nya (Nixon, 2023: xx).

Tradisi permenungan mengenai Tujuh Sabda Terakhir Tuhan Yesus dimulai sekitar abad ke-16 oleh seorang Pastor Jesuit di Peru. Ia mengembangkan layanan meditasi untuk Jumat Agung berdasarkan ketujuh Sabda terakhir itu, dan devosi ini kemudian menyebar ke seluruh dunia (Jesuit.org, 2023).

Dalam konteks Keuskupan Amboina, permenungan mengenai tujuh Sabda terakhir Tuhan Yesus telah dilaksanakan sejak tahun 2020 melalui media online, khususnya selama masa Covid-19 di Kapel Keuskupan Amboina (2023), dan secara bersama-sama di Paroki St. Joseph Passo (2024). Praktik ini kemudian ditetapkan secara resmi oleh Uskup Diosis Amboina, Mgr. Seno Ngutra, menjadi devosi wajib umat Keuskupan Amboina melalui **Surat Keputusan Nomor: 215/01.47.3/2025 Tentang Jumat**

Agung: Hari Permenungan Tujuh Sabda Terakhir Yesus Di Atas Kayu Salib, 5 Maret 2025. Dalam surat tersebut Uskup Diosis mengatakan:

... terhitung sejak tahun 2025 ini, saya, Uskup Diosis Amboina, Mgr. Seno Ngutra memutuskan bahwa **"Ibadat Permenungan Tujuh Sabda Terakhir Yesus di atas Kayu Salib WAJIB dilaksanakan pada hari Jumat Agung di semua gereja paroki, stasi, kapel Tarekat dan Seminari dalam lingkup seluruh wilayah Keuskupan Amboina."**

Sabda Terakhir Tuhan Yesus, sebagaimana dicatat dalam Injil, menjadi bagian dari tradisi Gereja selama masa Prapaskah, selama masa Tri Hari Suci, khususnya Jumat Agung. Mengapa kita harus merenungkan semua Sabda terakhir Tuhan Yesus ini? Apakah signifikansi dan urgensinya bagi penghayatan iman umat Katolik sehingga kita wajib melaksanakannya pada hari Jumat Suci?

Dalam buku berjudul *The Seven Last Words of Jesus*, Arnold dari Bonneval, salah satu komentator paling awal dan paling berpengaruh tentang Ketujuh Sabda Terakhir Tuhan Yesus di atas kayu salib, sebagaimana dikutip Pastor Robert Nixon, OSB (2023: xv), mengatakan:

Ketika Kristus mencapai saat sengsara-Nya, Ia merangkum seluruh esensi ajaran-Nya, dengan mengatakan secara sangat ringkas hal-hal yang telah Ia uraikan dengan lebih panjang selama khotbah-Nya. Dengan demikian, kata-kata terakhir Kristus menawarkan ringkasan mistik dari seluruh Injil. Kata-kata ini

bersinar dengan kemegahan totalitas iman Kristen. Kata-kata ini memang seperti benih kecil yang, ketika ditabur di tanah yang cocok, menghasilkan panen yang sangat besar dan menakjubkan bagi semua umat beriman.

Buku ini merupakan hasil kompilasi dari berbagai sumber. Secara khusus, renungan tentang tujuh Sabda terakhir Tuhan Yesus diambil dari tulisan Stefanus Tay (2021), sebagaimana terlampir pada bagian kepustakaan. Doa-doa, pertanyaan-pertanyaan refleksi dan petunjuk pelaksanaan diambil dari "Lampiran Surat Keputusan Uskup Diosis Amboina". Sedangkan bagian-bagian lain ditambahkan untuk memudahkan proses permenungan.

Tujuan penyusunan buku ini adalah untuk membantu para Pastor, pemimpin umat awam, dan seluruh umat beriman Katolik Keuskupan Amboina untuk berdoa dan berefleksi dengan keterarahan penuh cinta kepada Tuhan Yesus yang tersalib.

Terima kasih kepada Uskup Keuskupan Amboina, Mgr. Seno Ngutra, yang telah memberikan *Imprimatur* bagi buku ini. Terima kasih kepada RD. Bernard A. Rahawarin, Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Amboina, yang telah membaca secara detail isi naskah, mengoreksi struktur ibadat ini, dan memberikan *Nihil obstat* atas buku panduan ini. Kepada RD. Michael Rahankey yang telah mendesain buku ini dengan rapih, tak lupa disampaikan terima kasih.

Semoga buku ini membantu kita untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat dunia. Selamat berefleksi.

Poka, 25 Maret 2025

Pada Hari Raya Bunda Maria Menerima Kabar Sukacita

PCF

RENUNGAN I

"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"
(Luk. 23: 34).

Lagu Pembuka

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

U: Amin

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa,
dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita,
meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke
hidup yang kekal.

U: Amin

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa yang Maharahim, ampunan-Mu selalu mengalir tanpa batas dan syarat kepada kami para pendosa. Melalui Yesus Putra-Mu, Engkau

mengajari sekaligus memberikan contoh bagaimana harus meng-ampuni, khususnya di saat derita mendera raga dan jiwa. Kami mohon, semoga kami bukan hanya berani mengucapkan kata-kata pengampunan, tetapi terlebih rela mengampuni sesama kami. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan Pengantara, kami, yang bersatu dengan Dikau, dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Luk. 23:33-34

P: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, mereka menyalibkan Yesus di situ dan juga kedua orang penjahat itu, yang seorang di sebelah kanan-Nya dan yang lain di sebelah kiri-Nya. Yesus berkata: **"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."**

P: Demikianlah Sabda Tuhan

U: Terpujilah Kristus

Renungan

Pada saat Yesus tergantung di kayu salib, di tahta-Nya yang dipandang hina oleh banyak orang, Ia melihat dengan jelas drama kehidupan kehidupan manusia, mulai dari serdadu yang kejam, murid-murid-Nya yang pengecut, kaum

Farisi yang iri hati, dan orang-orang yang tidak melakukan apapun ketika mereka melihat ketidakadilan.

Di kayu salib dan di taman Getsemani, Kristus juga melihat dosa-dosa seluruh umat manusia. Ini berarti Dia juga melihat semua dosa kita. Inilah yang menyebabkan Yesus meneteskan keringat darah.

Namun, Kristus juga melihat perbuatan kasih yang kita lakukan. Ini berarti pada saat kita melakukan perbuatan kasih, maka kita juga menghibur Kristus pada saat Dia berdoa di taman Getsemani. Pada waktu Kristus berdoa inilah, segala yang terjadi di masa lalu maupun masa depan, dihadirkan oleh Kristus.

Dengan demikian, jika kita berdoa dan melakukan perbuatan kasih di masa kini, kita menemani dan menghibur Kristus pada saat Ia mengalami penderitaan di Taman Getsemani. Kita mengikuti apa yang diperintahkan oleh Kristus sendiri: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku" (Mat 26:38). Janganlah kita lengah sehingga Kristus menegur kita dengan mengatakan: "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?" (Mat. 26:40).

Menurut kodratnya, manusia penuh dengan kelemahan dan dosa. Pengetahuan manusia akan Tuhan didapatkan secara bertahap. Dengan melihat kodrat manusia ini, Kristus berdoa: "**Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat**" (Luk 23:34). Kristus tahu bahwa manusia memang berdosa karena dipengaruhi

oleh kelemahan-kelemahannya akibat dosa asal. Dengan demikian, apa yang diperbuat oleh manusia bisa saja terjadi karena ketidaktahuannya.

Namun tidak semua ketidaktahuan mengakibatkan orang terbebas dari dosa. Ketidaktahuan yang tak terhindari (*invincible ignorance*) membuat orang tidak berdosa, namun ketidaktahuan yang disebabkan oleh ketidakpedulian orang itu sendiri (*culpable ignorance*) menyebabkan seseorang tetap bersalah. Rasul Petrus mengerti bahwa orang-orang yang menyalibkan Yesus bertindak karena ketidaktahuan mereka, sehingga dia mengatakan: "Hai saudara-saudara, aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan, sama seperti semua pemimpin kamu" (Kis. 3:17)

Bagaimana dengan kita yang telah menerima Kristus? Kita tidak mempunyai alasan lagi bahwa kita tidak tahu. Oleh karena itu, tanggung jawab kita lebih berat, karena barang siapa diberi banyak akan dituntut lebih banyak (lih. Luk 12:48). Memang, manusia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat menjalankan semua perintah Allah. Tetapi Kristus telah memberikan rahmat Ilahi kepada kita, khususnya melalui Sakramen Pengakuan Dosa, sehingga kita diampuni dan diangkat lagi menjadi anak-anak Allah.

Pertanyaan refleksif

1. Siapakah teman atau saudara yang sangat menyakitiku dan aku memiliki kesulitan untuk mengampuninya? Apa yang menyebabkan aku

sangat sulit mengampuni-nya? Apa ini akibat kesombonganku atau pengaruh dari orang lain?

2. Apakah saya memiliki kemauan untuk mengampuninya dan membiarkan Rahmat Allah memulihkan relasi kami sehingga perdamaian terjadi di antara kami? Apakah aku sungguh-sungguh berdoa untuk memohon rahmat pengampunan, penyembuhan dan perdamaian?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, setiap saat kami berpikir tentang mereka yang telah melukai kami dengan begitu keji, dan ingin membalas dendam terhadap mereka. Kini kami sadar bahwa keinginan ini tidak mendatangkan keselamatan melainkan semakin mendatangkan derita dan dosa. Semoga kami semakin mampu mengampuni sesama kami yang bersalah kepada kami, sebagaimana yang telah Engkau teladankan kepada kami. Jadikanlah kami pembawa damai kepada semua orang. Engkaulah Tuhan kami, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga...

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat...

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

U: seperti pada permulaan...

Lagu Penutup

RENUNGAN II

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus"
(Luk. 23:43).

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: Amin.

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita, meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke hidup yang kekal.

U: Amin.

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa yang Maharahim, Engkau mengasihi kami sampai kesudahannya, sekalipun kami terus berdosa melukai Hati-Mu yang Mahakudus. Engkau menghen-daki agar kami bertobat dan kembali kepada-Mu sama seperti penjahat yang bertobat

dan mendapatkan janji surga dari Putra-Mu. Kami mohon, semoga kami yang merenungkan kata-kata terakhir Putra-Mu dari salib, dapat membangun pertobatan yang sungguh-sungguh, sehingga di dunia ini kami mendapatkan kedamaian, dan kelak di surga-Mu kami menikmati keselamatan dan kebahagiaan kekal. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan Pengantar kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Luk. 23:39-43

P: Tuhan bersamamu

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Seorang dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" Tetapi yang seorang menegor dia, katanya: "Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah." Lalu ia berkata: "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja." Kata Yesus kepadanya: **"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."**

P: Demikianlah Sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan

Keselamatan kekal bagi manusia menjadi alasan bagi Kristus untuk turun ke dunia, rela menanggung sengsara dan penderitaan hingga wafat di kayu salib. Seluruh kehidupan-Nya ditujukan untuk mengemban misi ini, dan Kristus telah melaksanakannya dengan sempurna. Bahkan menjelang akhir wafat-Nya, Ia tidak membuang kesempatan sedikitpun untuk menyelamatkan pencuri yang disalibkan bersama-Nya.

Uskup Agung Fulton Sheen mengatakan bahwa dalam peristiwa penyaliban, terjadilah suatu drama mengenai keinginan (*wills*) dari dua pencuri yang disalibkan bersama dengan Yesus (Sheen, 2001: 32). Menjadi sesuatu yang umum, bahwa pada saat seseorang disalibkan, dia akan menyumpahi baik orang yang menyalibkannya, dirinya sendiri, Tuhan, dan hari kelahirannya. Namun, dua pencuri yang disalibkan mendengarkan seseorang yang disalibkan di tengah-tengah mereka yang mengatakan: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk 23:34).

Pengampunan ini mendatangkan rahmat. Paling tidak salah satu dari pencuri ini menyambut rahmat Allah. Bahkan ketika pencuri di sebelah kiri mengatakan: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" (Luk. 23:39), maka pencuri di sebelah kanan Yesus menjawab: "Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman

yang sama? Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah" (Luk 23:40-41).

Percakapan ini mungkin terlihat sepele. Namun, kata yang keluar dari orang yang disalibkan merupakan suatu penderitaan, karena setiap tarikan nafas menjadi suatu siksaan. Dalam arti tertentu, pencuri di sebelah kanan, telah memberikan nyawanya untuk Kristus, dan dia juga menaruh pengharapan di dalam Kristus, sehingga dia memohon kepada Yesus: "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja" (Luk 23:42). Sungguh suatu ungkapan pengharapan dan iman yang begitu sederhana dan dalam. Terhadap ungkapan iman dan kasih ini, Yesus menjawab: **"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus"** (Luk 23:43).

Kita yang telah menerima baptisan sakramental, seharusnya mempunyai sikap seperti Kristus sendiri. Mengapa? Karena dalam Sakramen Baptis, kita (a) menerima rahmat pengudusan, (b) menjadi anak-anak Allah dan dipersatukan dalam Tubuh Mistik Kristus, (c) menerima tiga kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih), (d) menerima tujuh karunia Roh Kudus seperti yang disebutkan di dalam Yes 11:2-3 (kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan takut kepada Allah). Dengan rahmat-rahmat ini kita dimampukan untuk

mengikuti perintah Kristus, yang menuntun kita kepada keselamatan kekal.

Pertanyaan Refleksif

1. Siapa sajakah yang sangat berarti dalam hidupku? Apakah saya telah mengucapkan terima kasih kepada mereka baik lewat kata maupun perbuatan? Apakah saya pernah mendoakan mereka dalam doa-doaiku?
2. Apakah yang telah kulakukan yang menentang kehendak Allah? Apa yang kurasakan tentang dosa-dosaku? Apakah aku menyadari betapa besar kerahiman Allah kepadaku? Apakah saya telah mendekati kamar pengakuan untuk mengakui dosa-dosaku dan merasakan dan mengalami kembali kerahiman dan belas kasih Allah?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, terima kasih untuk semua berkat yang telah kami terima sepanjang hidup ini. Kami mohon ampun atas semua rasa tidak tahu terima kasih kami kepada-Mu. Semoga rahmat sengsara dan wafat-Mu menyadarkan kami untuk selalu mengampuni semua orang dan menerima mereka sebagai sesama kami, apapun latar belakang mereka. Engkaulah Tuhan dan pengantara kami, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga....

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat....

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: seperti pada permulaan....

Lagu Penutup

RENUGAN III

"Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah
ibumu!" (Yoh 19:25-27)

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: Amin.

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa,
dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita,
meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke
hidup yang kekal.

U: Amin.

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa yang Mahacinta. Karena kasih-Mu
yang tanpa batas kepada manusia, Engkau telah
mengutus Yesus Putra-Mu, yang dikandung dan
dilahirkan oleh seorang wanita terpilih dan
terberkati, Santa Perawan Maria. Kami
bersyukur karena Yesus tidak ingin kami
menjadi putra-putri yatim piatu, sendirian

menjalan hidup di dunia ini. Maka di akhir hidup-Nya di dunia ini, Ia memberikan Bunda Maria menjadi ibu kami. Kami percaya bahwa sama seperti Bunda Maria, yang senantiasa menjaga dan merawat-Mu dengan kasih sayang keibuannya, kami pun akan merasakan hal yang sama. Semoga kasih Bunda Maria senantiasa membuat kami dapat menjalani hidup ini dengan amandan damai hingga sampai kepada-Mu. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Bapa, dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Yoh. 19:25-27

P: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "**Ibu, inilah, anakmu!**" Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "**Inilah ibumu!**" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.

P: Demikianlah Sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan

Dengan penebusan-Nya di kayu salib, Kristus telah membuka jalan keselamatan bagi semua orang. Dia telah memberikan Diri-Nya dengan sehabis-habisnya untuk manusia yang berdosa. Dia telah memberikan Tubuh dan Darah-Nya di kayu salib, yang telah diantisipasi dalam Perjamuan Suci (lih. Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25, Luk. 22:19-20). Namun rupanya ini tidak cukup. Memandang dari kayu salib, Kristus melihat dua orang yang dikasihi-Nya, yaitu Ibu-Nya, Bunda Maria, dan murid-Nya yang terkasih, Rasul Yohanes. Dengan sisa-sisa nafas-Nya, Kristus memberikan pesan yang begitu penting kepada kita dengan berkata: "***Ibu, inilah, anakmu!... dan inilah ibumu***" (Yoh 19:26-27).

Uskup agung Fulton Sheen mengatakan bahwa Kristus menginginkan bahwa Bunda Maria bukan hanya menjadi Bunda-Nya, namun juga menjadi Bunda seluruh umat beriman. Inilah sebabnya Kristus menyerahkan ibu-Nya kepada kepada murid yang dikasihi-Nya - *tanpa nama, untuk menyatakan bahwa perintah ini ditujukan kepada semua murid Kristus.*

Sebaliknya Kristus juga menyerahkan murid-Nya untuk menjadi putera Bunda Maria. Satu-satunya anak Maria memang tidak tergantikan, yaitu Kristus. Namun, Kristus ingin memberikan hubungan yang baru antara Bunda Maria dengan seluruh umat beriman. Kristus menginginkan agar Bunda Maria dapat menerima seluruh umat beriman sebagai anaknya, karena Kristus sendiri hadir dan bersatu dalam diri setiap umat beriman, sama

seperti Kristus sendiri mengumpamakan Diri-Nya sebagai pokok anggur dan seluruh ranting-ranting bersatu dengan-Nya (lih. Yoh. 15:5). Ini berarti, Kristus menginginkan agar Bunda Maria turut berpartisipasi dalam karya keselamatan Kristus dan memperlakukan seluruh umat beriman sebagai anak-anaknya.

Kristus telah memberikan Maria sebagai bunda seluruh umat beriman, dan Bunda Maria pun menerima penyerahan ini dengan penuh kelembutan dan cinta. Lalu siapakah kita ini sehingga kurang menghormati Bunda Maria, yang adalah Bunda Yesus Kristus sendiri?

Pertanyaan Refleksif

1. Apa yang paling menarik dan berkesan dari seorang Bunda Maria terhadapku? Sifat keibuan apa dari Bunda Maria yang sangat berkesan bagiku?
2. Apa sifat-sifat yang mengesankan dari Bunda Maria? Apa yang telah diperbuat oleh Bunda Maria di dalam kehidupanku? Apakah aku pernah berterima kasih kepada Bunda Maria dan kepada Allah?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, Engkau telah memberikan ibu-Mu kepada kami sebagai penuntun dan pengantar kepada-Mu dan kepada Bapa di Surga. Keibuannya telah mengajarkan dan menuntun kami menjadi seorang murid yang patuh kepada Tuhan. Keibuannya juga telah mengajari kami untuk menghormati dan menghargai ibu kandung kami sendiri. Semoga dengan anugerah Roh Kudus-Mu,

kami semakin berserah diri kepada kepengantaraan Bunda Maria, sehingga kelak kami dapat sampai kepada-Mu dalam Kerajaan Surga. Engkaulah Tuhan dan pengantar kami, sepanjang segala masa,

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga...

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat...

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: seperti pada permulaan...

Lagu Penutup

RENUNGAN IV

"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mrk. 15:34)

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: Amin.

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita, meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke hidup yang kekal,

U: Amin.

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa, sumber penghiburan sejati, Putra-Mu Yesus Kristus mengalami kesedihan yang luar biasa mengerikan ketika Ia memanggil nama-Mu. Namun Ia tetap percaya bahwa Engkau tidak akan meninggalkan-Nya karena Engkau adalah Bapa yang Baik. Kami mohon kepada-Mu, jangan pernah

tinggalkan kami putra-putri-Mu yang sering mengalami kesedihan, kecemasan dan ketakutan dalam peziarahan hidup kami. Utuslah Roh Kudus-Mu untuk menghibur dan menguatkan kami. Bukalah hati dan budi kami agar kami mampu memahami kehendak-Mu, sekalipun sering kali Kau balut dengan kesedihan dan keputusasaan. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan pengantara kami, yang bersatu dengan Bapa, dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Yoh. 19:25-27

P: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: **"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"** (Mat. 27:45-46).

P: Demikianlah Sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan

Disaksikan oleh Bapa-Nya di Surga dan ibu-Nya di kaki kayu salib, Tuhan Yesus berkata: *"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"* Kalimat yang berkesan keputusasaan.

Mungkin jeritan yang sama, sering kita teriakan dalam kesesakan dan penderitaan kita. Kita mengetahui bahwa Kristus adalah sungguh sama seperti kita, Ia mengecap semua yang kita alami, termasuk penderitaan. Namun, di dalam penderitaan-Nya, Ia telah menunjukkan suatu kepercayaan yang kokoh akan rencana Allah. Perkataan *Eli, Eli Lamasabakthani*, merupakan permulaan dari Mazmur 22.

Bagi umat Yahudi, kalau seseorang memulai kalimat pertama dari Mazmur, maka berarti orang bermaksud untuk menyelesaikannya. Dan dalam kondisi tersalib, sungguh tidak mungkin untuk menyelesaikan pengucapan keseluruhan Mazmur tersebut. Ini berarti, bahwa kalimat pertama dari Mazmur 22 merujuk pada tindakan mempercayakan dan menggantungkan segala sesuatu ke dalam tangan Bapa, yang pada akhirnya akan membawa kemuliaan, di mana seluruh ujung bumi akan mengingat dan berbalik kepada Tuhan (lih. Mzm 22:27).

Kristus mengajarkan kepada kita tentang bagaimana menaruh pengharapan kepada Tuhan dalam kondisi apapun. Cara dan sikap dalam menghadapi penderitaan adalah salah satu perbedaan antara orang yang mengenal Kristus dan yang tidak mengenal Kristus. Rasul Santo Paulus mengatakan:

Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan

pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (Rom. 5:3-5).

Kalau seseorang menjadi murid Kristus, maka dia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh Kristus, termasuk cara menghadapi permasalahan dan penderitaan. Karena dengan penderitaan-Nya, Kristus memenangkan belenggu dosa, maka dengan menyatukan segala penderitaan kita dengan-Nya, kita akan memperoleh kemenangan, yaitu kehidupan kekal. Kuncinya adalah menghadapi permasalahan dengan terus bertekun dalam doa yang didasarkan iman, pengharapan dan kasih, seperti yang dilakukan oleh Kristus.

Mungkin ada yang bertanya, kalau Yesus memang Tuhan, mengapa Ia berdoa pada saat disalib? Ada beberapa kemungkinan jawaban.

Pertama, Yesus berdoa dalam berbagai kesempatan (lih. Mat. 16:23; Mat. 26:36; Mrk. 14:32; Luk. 3:21; 6:12; Luk. 9:18, 28; Luk. 11:1-2; Luk. 18:1). Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa doa adalah membuka keinginan kita kepada Tuhan, sehingga Dia dapat memenuhinya" (*St. Thomas Aquinas, Summa Theology, q. II-II, 83, a.1-2*). Di dalam Kristus (satu pribadi) ada dua kehendak, yaitu kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Maka menjadi hal yang wajar jika Yesus berdoa. Yesus berdoa karena Ia mempunyai kodrat manusia. Sama seperti kita manusia, Kristus pun menyatakan keinginan-Nya kepada Bapa dalam doa-doa-Nya.

Kedua, Yesus dapat saja berdoa dalam hati, namun Ia ingin menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya berdoa, yaitu bahwa kita harus senantiasa tunduk kepada kehendak Allah Bapa, meskipun di dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Yesus berdoa tanpa henti untuk mengajar manusia senantiasa berdoa di dalam segala kesempatan dengan tak jemu-jemu (lih. Mat. 16:23; Mat. 26:36; Mrk. 14:32; Luk. 3:21; 6:12; Luk. 9:18, 28; Luk. 11:1-2; Luk. 18:1). Yesus mengajarkan kepada manusia bahwa di dalam doa yang terpenting adalah mengikuti kehendak Tuhan, seperti yang dikatakan-Nya dalam doa-Nya di Taman Getsemani: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki" (lih. Mt 26:36; Mk 14:32-36).

Ketiga, Yesus mengajarkan doa yang sempurna, yaitu doa Bapa Kami, yang terdiri dari tujuh petisi (lih. Mat. 6:9-13). Yesus menunjukkan bahwa di dalam setiap percobaan, Tuhanlah yang menjadi sumber kekuatan, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus di dalam drama penyaliban (Mat. 27:46; Mrk. 15:34; Luk. 23:46). Ia juga mengajarkan pentingnya mengampuni orang yang bersalah kepada kita, seperti yang ditunjukkan-Nya: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34).

Dengan demikian, doa Yesus di atas kayu salib sungguh merupakan doa yang berpengharapan, doa yang menyelamatkan seluruh umat manusia.

Pertanyaan Refleksif

1. Apa saja problem dan kesulitan hidupku saat ini? Apakah saya merasa ditinggalkan oleh Allah di saat-saat seperti ini? Apa saja ketakutan yang menghambatku untuk menyelesaikan masalah dan kesulitanku?
2. Berapa besar imanku kepada Tuhan? Apakah saya percaya sungguh terhadap penyelenggaraan Ilahi-Nya atasku? Apakah saya telah berdoa dengan sungguh-sungguh dan membawa semua kepedihanku kepada Allah?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, kami mengalami banyak masalah dan kesulitan dalam hidup. Sering, beban kami terlalu berat untuk dipikul. Kami memerlukan pertolongan-Mu. Usirlah segala ketakutan dan kecemasan di dalam hati dan pikiran kami. Jangan pernah meninggalkan kami. Anugerahkanlah kepada kami keberanian dan kekuatan untuk menghadapi dan menyelesaikan semua masalah dalam hidup kami. Berikanlah kepada kami iman yang kuat dan teguh untuk mengerti rencana-Mu. Engkau yang hidup dan berkuasa, sepanjang segala masa,

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga....

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat...

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

U: Seperti pada permulaan...

Lagu Penutup

RENUNGAN V

"Aku haus!" (Yoh. 19:28)

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: Amin

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa,
dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita,
meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke
hidup yang kekal,

U: Amin.

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa Mahacinta, Engkau telah mengutus
Yesus, Putera-Mu sebagai Sumber Air Hidup yang
kekal. Namun sering kali kami mencari kepuasan
dan kenikmatan melalui hal-hal duniawi. Kami
berpikir bahwa melalui semuanya itu, kami akan
mendapatkan kebahagiaan sejati. Namun, semakin
kami menikmati kepuasan duniawi, semakin kami

terdorong untuk mencari kenikmatan dan kepuasan lainnya. Kami mohon, bukalah telinga kami untuk mendengarkan teriakan-Mu: "Aku haus" dalam diri saudara-saudara kami yang berkesusahan. Buatlah kami untuk selalu merindukan mata Air Surgawi dan membagikannya kepada orang-orang yang telah kehilangan harapan hidup. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Bapa, dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Yoh. 19:28-29

P: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia--supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci - - "Aku haus!" Di situ ada suatu bekas penuh anggur asam. Maka mereka mencucukkan bunga karang, yang telah dicelupkan dalam anggur asam, pada sebatang hisop lalu mengunjukkannya ke mulut Yesus.

P: Demikianlah Sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan

Contoh apalagi yang ingin diberikan oleh Kristus sebelum Ia menghembuskan nafas-Nya yang terakhir ketika Dia mengatakan: "Aku haus!?"

Menurut Injil Yohanes 19:28, perkataan "Aku Haus" dimaksudkan Yesus untuk memenuhi nubuat Kitab Mazmur 69:21 yang mengatakan: "... dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam." Dengan demikian, pernyataan tersebut menegaskan bahwa Yesus yang tersalib itulah yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Memang dalam kodrat-Nya sebagai manusia, Yesus mengalami penderitaan dan kehausan yang begitu mendalam. Namun, kehausan yang sangat mendalam adalah kehausan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Ini adalah niat Hati Tuhan untuk mencari manusia yang berdosa. Niat Ilahi ini telah memotivasi Tuhan untuk turun dari Surga ke dunia dan menjangkau jiwa-jiwa yang malang dan berdosa.

Kehausan ini mengingatkan kita akan permintaan Yesus kepada wanita Samaria: "Berilah Aku minum" (Yoh. 4:7). Percakapan ini pada akhirnya membawa keselamatan kepada wanita Samaria dan juga orang-orang di kota tersebut. Keselamatan wanita Samaria dan orang-orang di kota tersebut tidaklah cukup bagi Yesus, sehingga di atas kayu salib Dia tetap merasa kehausan, karena Dia ingin menjangkau seluruh umat manusia, Ia ingin menemukan dan mengantar seluruh umat manusia pada keselamatan dan pengetahuan akan kebenaran (lih. 1Tim 2:4)

Karena Tuhan senantiasa mencari manusia berdosa, maka sejak Perjanjian Lama dikatakan: "apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku" (Yer

29:13-14). Inilah sebabnya ketika seseorang menyadari bahwa dia memerlukan Tuhan, ketika seseorang melihat penderitaan dalam kaca mata iman, ketika seseorang menerima penderitaan dengan tabah, ketika seseorang mau menyangkal dirinya dan memikul salibnya dan mengikuti Kristus, maka Tuhanlah yang sebenarnya menjadi penggerak utama dari semuanya itu. Dalam perkataan Yesus "Aku haus", kita menyaksikan kehadiran Tuhan yang sungguh mencintai manusia berdosa dengan setulus-tulusnya.

Pertanyaan Refleksif

1. Apa yang paling kuinginkan di dalam hidupku yang membuatku seakan-akan haus tentangnya? Apakah hal-hal fana dan sementara seperti ini; kekayaan dan uang, kesenangan, kuasa? Apakah aku merasa Bahagia ketika salah satu yang disebutkan di atas terpenuhi?
2. Apa yang membuatku dapat melepaskan diri dari keterikatan duniawi? Apakah aku berani membuat keputusan untuk meninggalkan semuanya dan hanya bergantung pada Yesus?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa:

Tuhan Yesus, kami tahu betapa haus-Nya Engkau akan kebahagiaan kami di hadapan Bapa. Engkau haus dan dahaga akibat keputusan kami untuk mencari hal-hal duniawi, daripada bergantung pada-Mu. Curahkanlah Roh Kudus-Mu ke dalam hati kami agar menyadarkan kami bahwa Engkaulah Sumber Air Hidup yang kekal. Buatlah kami untuk selalu merindukan cinta dan pengampunan-Mu, sehingga kami dapat merasakan

kebahagian surgawi, meskipun kami masih berziarah di dunia ini. Engkaulah Tuhan dan pengantara kami, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga...

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat...

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: seperti pada permulaan...

Lagu Penutup

RENUNGAN VI

"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (Luk 23:46)

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

U: Amin

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita, meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke hidup yang kekal.

U: Amin

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa yang Mahakuasa, betapa sering kami tidak menuntaskan tugas dan pekerjaan yang dipercayakan kepada kami, hanya karena kami lari dari penderitaan. Buatlah agar kami mampu menghadapi setiap derita yang menghadang jalan kami kepada-Mu. Bukalah mata dan hati kami untuk rela membantu orang lain yang menanggung

banyak derita dalam hidup mereka. Teguhkanlah iman dan kobarkanlah harapan kami sehingga tugas dan pekerjaan apa pun yang dipercayakan kepada kami, dapat kami selesaikan dengan tuntas. Kuatlah kaki kami bila kami berjalan di atas kerikil-kerikil tajam kehidupan ini. Bersama dan dengan-Mu, kami tidak merasa takut. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan pengantara kami, yang bersatu dengan Bapa, dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Yoh. 19:30

P: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "**Sudah selesai.**"

P: Demikianlah Sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan

Ada hubungan yang sungguh mendalam dan tak terpisahkan antara Bapa dan Putera. Bapa begitu mencintai manusia, sehingga Ia mengutus Putera-Nya yang tunggal untuk menebus dosa dan menyelamatkan manusia (lih. Yoh. 3:16). Kristus datang ke dunia dan senantiasa melaksanakan kehendak Bapa. Dari umur dua belas tahun, Kristus telah mengatakan bahwa Ia harus berada di dalam

rumah Bapa-Nya (Luk. 2:49). Dalam seluruh karya-Nya, Kristus senantiasa melakukan apa yang berkenan kepada Bapa (lih. Yoh. 8:29). Sampai akhirnya, Ia menyerahkan nyawa-Nya ke dalam tangan Bapa (lih. Luk. 23:46). Dengan kebebasan-Nya, Kristus melakukan kehendak Bapa.

Bagaimana dengan kita? Bagaimana kita menggunakan kebebasan kita? Orang sering salah dalam mengartikan kebebasan. Orang sering mengartikan kebebasan sebagai *kebebasan dari* (*freedom from*) dan bukan *kebebasan untuk* (*freedom for*).

"Kebebasan dari" merupakan ekspresi akan keinginan untuk terbebas dari hal-hal yang dianggap mengikat, termasuk tanggung jawab. Orang yang ingin bebas minum minuman keras tanpa mau dibatasi jumlahnya, cepat atau lambat akan menemukan bahwa dirinya tidak lagi bebas. Sedangkan "kebebasan untuk" mengarahkan seseorang untuk bertindak berdasarkan otonomi, tanggung jawab, keadilan, dan hati nurani.

Katekismus Gereja Katolik (KGK) mendefinisikan kebebasan sebagai berikut:

Kebebasan adalah kemampuan yang berakar dalam akal budi dan kehendak, **untuk bertindak atau tidak bertindak**, untuk melakukan **ini atau itu**, supaya dari dirinya sendiri melakukan perbuatan dengan sadar. Dengan kehendak bebas, tiap orang **dapat menentukan diri sendiri**. Dengan kebebasannya, manusia harus **tumbuh dan menjadi matang dalam kebenaran dan kebaikan**. Kebebasan itu **baru mencapai kesempurnaannya apabila**

diarahkan kepada Allah, kebahagiaan kita (KGK. 1731).

Kebebasan seharusnya dibarengi dengan kebenaran (*truth*) dan kebaikan (*good*). Semakin tinggi kebenaran dan kebaikan, maka kebebasan akan semakin membebaskan. Karena tidak ada kebenaran dan kebaikan yang lebih tinggi dari Tuhan - sebab Tuhan adalah Kebaikan dan Kebenaran itu sendiri - maka kebebasan sejati adalah kebebasan yang didasarkan atas ketentuan dari Tuhan. Kristus sendiri, sebagai jalan, kebenaran dan hidup (lih. Yoh. 14:6) telah mengatakan bahwa kebenaran akan membebaskan kita (lih. Yoh. 8:32).

Dalam kata yang terakhir di kayu salib, Kristus telah menunjukkan bahwa Ia secara bebas menjalankan kehendak Bapa, dan secara bebas pula memberikan nyawa-Nya untuk Bapa. Inilah kebebasan yang sejati. Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya kepada kaum muda seluruh dunia pada tahun 1985 mengatakan:

Menjadi benar-benar bebas sama sekali tidak berarti melakukan segala sesuatu yang menyenangkan saya, atau melakukan apa yang ingin saya lakukan. Kebebasan itu sendiri mengandung kriteria kebenaran, disiplin kebenaran. Menjadi benar-benar bebas berarti menggunakan kebebasan seseorang untuk apa yang merupakan kebaikan sejati. Oleh karena itu: menjadi benar-benar bebas berarti menjadi orang yang memiliki hati nurani yang lurus, bertanggung jawab, menjadi

orang "untuk orang lain" (Dilecti Amici, 13).

Sejauh mana kita telah menggunakan kebebasan kita? Apakah kita telah menggunakan kebebasan kita dengan bertanggungjawab berdasarkan kebenaran dan kebaikan, sehingga dapat mengarahkan kita kepada keselamatan diri kita maupun membantu keselamatan orang-orang di sekitar kita? Jika kita telah mati dari dosa kita dan bangkit bersama Kristus, maka kita juga harus mengikuti teladan Kristus. Kita dapat menyerahkan kebebasan kita kepada Tuhan sehingga kita dapat semakin bebas untuk melaksanakan seluruh perintah-Nya.

Pertanyaan Refleksif

1. Apa saja salibku saat ini? Apa salibku yang terberat yang sementara kupikul? Pernah aku melihat salibku sebagai jalan menuju kehidupan kekal?
2. Seberapa tabahku aku ketika salib di pundakku terasa berat? Sadarkah aku bahwa justru di dalam deritaku, aku menemukan kasih Yesus yang luar biasa, tulus, menghibur dan meneguhkan?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, kami dapat merasakan penderitaan yang Kau alami ketika memikul salib-Mu yang berat menuju Golgota. Jauh di lubuk hati, kami tahu bahwa Engkau melakukan semuanya itu karena cinta-Mu yang tulus kepada kami, umat-Mu. Kami mohon, bantulah kami pada saat kami mengalami sakit dan penderitaan. Berilah kami

Rahmat Roh Kudus-Mu, agar memampukan kami untuk menghadapi semuanya ini dengan sukacita. Rahmatilah kami sehingga kami dapat mencintaimu, sebagaimana Engkau mencintaimi kami. Semoga semakin menderita, semakin tumbuh dan bertambah cinta kami kepada-Mu. Sebab Engkaulah Tuhan dan pengantara kami, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga...

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat...

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: seperti pada permulaan...

Lagu Penutup

RENUNGAN VII

"Sudah selesai" (Yoh. 19:30)

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus,

U: Amin

Salam dan Pengantar

P: Rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa,
dan dari Putera-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pernyataan Tobat

P: Saya mengaku,

U: kepada Allah yang Mahakuasa...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita,
meng-ampuni dosa kita, dan mengantar kita, ke
hidup yang kekal.

U: Amin.

Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa yang Mahabaik, kadang kami terlalu mengandalkan diri dan kemampuan sendiri, lalu meninggalkan-Mu. Kami terlalu sombong sehingga kadang merasa berserah diri kepada-Mu adalah tanda kelemahan dan kekurangan kami. Serah diri Putra-Mu telah mengajarkan kami betapa rapuhnya kami dengan segala yang kami miliki.

Kamimohon, bukalah hati dan pikiran kami untuk tidak sombong dan angkuh, tapi berserah diri kepada-Mu. Kuatkanlah kami untuk dapat melakukan apa yang bisa kami lakukan, dan menyerahkan kepada-Mu apa yang kami sendiri tidak bisa selesaikan. Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan pengantara kami, yang bersatu dengan Bapa, dalam persekutuan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

Lagu Pengantar Bacaan

Pembacaan Kitab Suci: Luk. 23:46

P: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

P: Inilah Injil Suci Menurut Lukas.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: **"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."** Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.

P: Demikianlah Sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan

Setelah prajurit memberikan bunga karang yang telah dicelupkan pada anggur asam, Yesus meminumnya dan berkata: **"sudah selesai"** (Yoh. 19:30). Ada beberapa hal yang berkaitan dengan perkataan Yesus tersebut.

Dalam Kitab Kejadian dikatakan: "Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia

pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu " (Kej. 2:2). Dan dalam Kitab Wahyu tertulis: "**Semuanya telah terjadi.** Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan."

Landasan biblis di atas mengarisbawahi bahwa penciptaan dunia dan kemenangan di Surga hanya dapat terjadi kalau pekerjaan yang dilakukan Yesus telah selesai. Dalam konteks ini, perkataan "*sudah selesai*" menyatakan bahwa Yesus telah menyelesaikan dengan sempurna pekerjaan yang diberikan oleh Bapa.

Dengan demikian, perkataan "sudah selesai" bukanlah ungkapan keputusasaan dan kegetiran, melainkan kasih yang sempurna. Inilah yang membuat persembahan Kristus di kayu salib dapat menyenangkan hati Bapa - yaitu karena didasarkan kasih yang sempurna. Dengan perkataan ini, Yesus menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya di dunia untuk kembali kepada Bapa.

Semoga keteguhan Kristus untuk menunaikan tugas perutusan-Nya di dunia, juga mendorong kita untuk menunaikan tugas perutusan kita di dunia, sampai akhir hidup kita.

Pertanyaan Refleksif

1. Bagaimana relasiku dengan Allah, Bapaku selama ini? Apakah ada keinginan dan kehendak untuk menyerahkan seluruh diri dan hidupku kepada-Nya?
2. Apa yang paling kusukai dan kurang kusukai dari ayah kandungku? Bagaimana relasi pribadiku dengan ayah kandungku? Apa saja

alasanmu untuk bersyukur karena memiliki seorang ayah seperti ayah kandungmu?

Doa Penutup

P: Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, ketika Engkau berserah diri kepada Bapa-Mu, Engkau menunjukkan iman dan cinta-Mu secara total kepada-Nya. Kami juga berharap ketika saat ajal tiba, kami juga masih bisa berucap: "Ya, Bapa ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku." Anugerahkanlah kami rahmat kepercayaan yang teguh, agar selama peziarahan di dunia ini, kami senantiasa setia dan taat pada perintah-perintah cinta-Mu. Engkaulah Tuhan dan pengantara kami, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bapa Kami

P: Atas petunjuk penyelamat kita, dan menurut ajaran Ilahi, maka beranilah kita berdoa.

P: Bapa kami...

U: yang ada di surga....

Salam Maria

P: Salam Maria,

U: penuh rahmat...

Kemuliaan

P: Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

U: seperti pada permulaan...

Lagu Penutup

PENUTUP

Tujuh Sabda Terakhir Tuhan Yesus di atas kayu salib bukan sekedar ungkapan orang yang sedang menderita sengsara, bukan ungkapan kegetiran, bukan pula ungkapan keputusasaan, atau kata-kata orang yang sedang sekarat. Kata-kata itu memang adalah kata-kata terakhir Tuhan Yesus sebelum menghembuskan nafas-Nya, namun kata-kata itu tidak pernah mati.

Tujuh Sabda Terakhir itu "diucapkan sekali" oleh Tuhan Yesus di atas palang kayu salib "secara berdarah" namun tetap kita kenangkan, refleksikan, dan rayakan dalam setiap perayaan liturgi Gereja, khususnya dalam Perayaan Ekaristi kudus. Kata-kata terakhir Tuhan Yesus di atas kayu salib di Kalfari adalah pernyataan cinta kasih yang tak terbatas bagi manusia.

Apakah kita secara bebas rela menanggapi pernyataan kasih Ilahi tersebut dalam kalfari hidup kita? Untuk itu, mengakhiri refleksi ini, baiklah kita renungkan kata-kata indah dari Uskup Agung Fulton J. Sheen berikut ini: "Kalvari adalah gunung godaan yang baru, dan sekarang bukan Setan yang mencobai Kristus, tetapi Kristus yang mencobai kita - mencobai kita untuk mencintai Kasih yang hampir tidak kita miliki dalam segala kasih (Sheen, 1933: ix).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bonaventure, Saint and Arnold of Bonneval. *The Seven Last Words of Christ*. Translated by Fr. Robert Nixon, OSB. North Carolina: TAN Books Gastonia, 2023.
- Jesuit.org. "On Good Friday, Reflections on Jesus' Seven Last Words," 7 April 2023. <https://www.jesuits.org/stories/on-good-friday-reflections-on-jesus-seven-last-words/> (diakses 24 Maret 2025).
- Nixon, Robert. "translator's Note." Dalam Saint Bonaventure and Arnold of Bonneval, *The Seven Last Words of Christ*. Translated by Fr. Robert Nixon, OSB, xv-xx. North Carolina: TAN Books Gastonia, 2023.
- Sheen, Fulton J. *The Seven Last Words*. New York: Garden City Books, 1933.
- _____. *Seven Words of Jesus and Mary: Lessons on Cana and Calvary*. Missouri: Triumph Books, 2001.
- Tay, Stefanus. "7 Pesan Terakhir Yesus Di Kayu Salib Yang Mengantar Manusia Pada Keselamatan," 19 Maret 2021, <https://katolisitas.org/7-pesan-terakhir-yesus-di-kayu-salib-yang-mengantar-manusia-pada-keselamatan/> (diakses 24 Maret 2025).

LAMPIRAN

PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERMENUNGAN TUJUH SABDA TERAKHIR TUHAN YESUS DI ATAS KAYU SALIB

A. WAKTU PELAKSANAAN

Semua umat paroki atau stasi diarahkan untuk mulai berkumpul di gereja sejak pukul 06.30 - 07.00, dan tepat pukul 07.00 pagi dimulailah devosi jalan salib yang ke-7.

Pukul 07.00: Pelaksanakan devosi jalan salib yang ke-7.

Pukul 08.00: Permenungan I

Pukul 09.00: Permenungan II

Pukul 10.00: Permenungan III

Pukul 11.00: Permenungan IV

Pukul 12.00: Permenungan V

Pukul 13.00: Permenungan VI

Pukul 14.00: Permenungan VII

Pukul 14.30: Persiapan Ibadat Jumat Agung

Pukul 15.00: IBADAT JUMAT AGUNG

Catatan:

1. Ibadat singkat dan renungan dilaksanakan di gereja yang telah ditentukan, dan dipimpin oleh para pastor, diakon, frater, katekis, atau awam lain yang dipercayakan oleh

- pastor paroki secara bergilir, dan diatur oleh Vikep setempat;
2. Ibadat dan permenungan Tujuh Sabda Terakhir Tuhan Yesus di atas kayu salib ini diperkirakan berlangsung antara 20-30 menit, tergantung renungan yang dibawakan oleh pastor yang memimpin;
 3. Setelah ibadat dan permenungan, masih ada spasi waktu antara 20-30 menit sebelum permenungan pada jam berikutnya. Sela waktu ini bisa digunakan oleh umat untuk tetap merenung dan berdoa di dalam gereja secara pribadi atau melakukan aktivitas lainya di seputaran gereja dalam suasana hening seperti ke WC/Toilet atau mengkomsumsi makanan ringan bagi yang tidak bisa menahan haus dan lapar;
 4. Permenungan berikutnya dibuat tepat jarum jam menunjukkan angka penunjuk. Ini berarti umat diarahkan kembali ke dalam gereja 5 menit sebelum tepat jam berikutnya.

B. KEWAJIBAN MELAKSANAKAN PERMENUNGAN TUJUH (7) KATA TERAKHIR TUHAN YESUS DI KAYU SALIB

1. DIWAJIBKAN kepada semua gereja di pusat paroki, stasi dan kapel tarekat religius di seluruh wilayah Keuskupan Amboina untuk melaksanakan permenungan Tujuh Kata Terakhir Tuhan Yesus pada hari Jumat Agung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
2. Pastor paroki atau pastor yang memimpin ibadat Jumat Agung di gereja yang disebutkan di atas harus memimpin ibadat dan permenungan pertama dan terakhir di gereja tersebut karena ia akan melanjutkan dengan ibadat Jumat Agung;
3. Para pastor di paroki yang berdekatan bisa mengatur jadwal sehingga setiap permenungan dibawakan oleh pastor yang

berbeda (bergilir) sampai permenungan
terakhir.